

Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri pada Remaja dengan Orangtua Bercerai

*Tika Pratiwi Andani*¹

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: ¹tikaprtw@gmail.com

ABSTRACT *The role of parents is very important in the formation of self-esteem in adolescents. Losing one of their parents because divorce will inhibit the formation of self-esteem in adolescents. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between self-acceptance and self-esteem in adolescents with divorced parents. Sampling technique using purposive sampling with the number of subjects is 84 teenagers who have divorced parents. Data analysis technique using Pearson product moment analysis technique. The measuring tool used was using Powell's self-residence scale and RSES self-esteem scale (Rosenberg Self-Esteem Scale) scales from Rosenberg. The results showed a significant positive relationship between self-acceptance and self-esteem of adolescents with divorced parents. This shows that the higher the self-acceptance of adolescents with divorced parents will be the higher the self-esteem of adolescents.*

KEYWORDS *Adolescents, self-acceptance, self-esteem*

CITATION Andani, T. P. (2018). Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. *Cognicia*, 6, (1), 54-65.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2011). Remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orangtua, kawan sebaya, dan guru sehingga peran mereka sangatlah penting.

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda terkait rentang usia remaja. Menurut Mappiare (1992), masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun bagi perempuan dan 12 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Sedangkan menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) masa remaja berlangsung antara umur 11-20 tahun yang terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun sedangkan masa remaja akhir berlangsung sekitar usia 15 sampai 20 tahun.

Perubahan-perubahan pada remaja berlangsung secara terus menerus dan ditandai oleh adanya perubahan dalam banyak aspek, salah satunya aspek sosio-emosi. Adapun di dalam aspek sosio-emosi mencakup usaha pemenuhan peran sosial, pemenuhan harapan orangtua dan teman sebaya, serta usaha menjalani peran remaja sesuai dengan lingkungannya (Geldard dan Geldard, 2000).

Remaja lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kawan sebayanya. Remaja yang tidak yakin dengan identitas sosialnya, cenderung lebih menyesuaikan

diri dengan kawan sebayanya. Ketidakyakinan ini sering kali meningkat selama masa transisi, seperti transisi di sekolah dan keluarga. Demikian halnya, kawan sebaya cenderung lebih menyesuaikan diri ketika ada seseorang yang menurut mereka memiliki status sosial lebih tinggi (Santrock, 2011).

Kelly dan Hansen (dalam Desmita, 2008) menyebutkan terdapat fungsi positif dari teman sebaya yaitu; mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai, serta meningkatkan harga diri.

Tidak hanya dengan kawan sebayanya, pada masa remaja relasi dengan orangtua dapat terwujud di dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Konflik-konflik antara orangtua dan remaja juga sering kali meningkat pada masa ini. Konflik sehari-hari yang merupakan ciri dari relasi orangtua-remaja biasanya memberikan fungsi perkembangan yang positif (Santrock, 2011). Selama masa remaja, perasaan remaja tidak konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri sendiri sebagai seseorang yang serba tahu menjadi seseorang yang tidak berdaya. Oleh sebab itu, peran kedua orangtua sangat penting dalam pembentukan diri pada remaja, salah satunya pembentukan harga diri (Wangge dan Hartini, 2013).

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan remaja bersifat spontan, bukan efek dari program pendidikan tertentu. Sikap sosial yang ditunjukkan remaja sebagian besar ditentukan oleh proses sosialisasi pada tahun-tahun pertama kehidupan, bergantung pada atmosfer keluarga di rumah, metode pendidikan yang diterapkan oleh orangtua, struktur keluarga, dan pola perilaku sosial yang ditunjukkan oleh orangtua (Matyja, 2014).

Menurut Josselson (dalam Mar'at, 2006) menjelaskan ada proses penyesuaian dan eksperimentasi yang terjadi pada usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja mulai dapat menerima kembali sebagian otoritas orangtuanya dengan syarat. Tingkah laku remaja sering berganti antara penyesuaian dan eksperimen, kadang menentang kadang berdamai. Di satu sisi remaja dapat menerima tanggung jawab di lingkungan rumah, namun di sisi lain remaja akan kesal saat orangtuanya selalu mengontrol dan membatasi. Walaupun remaja seringkali menyesuaikan dengan standar kawan sebaya, tidak jarang pula remaja menyesuaikan dan membenarkan perkataan orangtua serta mempertimbangkan sesuatu yang baik dan benar menurut orangtua, sehingga pengaruh orangtua terhadap remaja tetap penting dalam perkembangan diri remaja.

Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis baik di pihak suami ataupun istri. Hal ini tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut dapat mengalami kehancuran atau perceraian (Estuti, 2013).

Menurut Dariyo (2007), perceraian merupakan titik puncak dari seluruh pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Setelah bercerai, kebanyakan orangtua mempunyai dua

masalah yaitu masalah perceraian mereka dan masalah bagaimana mereka menempatkan posisi di depan anak-anak mereka (Fagan dan Churchill, 2012).

Perceraian yang membuat orangtua berpisah akan memberi dampak buruk pada anak. Anak akan tinggal dengan salah satu orangtuanya sehingga menjadikan anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka (Estuti, 2013). Peran kedua orangtua bagi remaja dalam melewati tugas perkembangan sangat penting. Adanya kehadiran kedua orangtua dan terpenuhinya kebutuhan serta penerimaan dari keluarga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga seorang anak dapat menghargai dirinya sendiri (Resty, 2015).

Harga diri adalah bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat seseorang mengenai keberhargaan dirinya sendiri. Dalam sudut pandang Neo- Piaget, harga diri didasari oleh kemampuan kognitif anak yang tumbuh untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Ketika harga diri tinggi, anak termotivasi untuk sukses. Meskipun demikian, jika harga diri bergantung pada kesuksesan, anak bisa melihat kegagalan atau kritik sebagai indikator keberhargaan mereka dan merasa tidak berdaya untuk melakukan hal yang lebih baik. (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

Pembentukan harga diri pada anak korban perceraian tidaklah mudah, terutama pada masa remaja yang masih sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga. Pada masa remaja, ketika mereka berhadapan dengan masalah-masalah yang serius dan berat, perubahan perilaku tampak jelas pada mereka. Selama masa remaja, perasaan remaja tidaklah konsisten. Perasaan-perasaan tersebut berfluktuasi antara menerima diri mereka sendiri sebagai seseorang yang serba tahu menjadi seseorang yang tidak berdaya (Wangge dan Hartini, 2013). Oleh sebab itu, peran kedua orangtua sangat penting dalam pembentukan harga diri remaja. Perceraian orangtua menghambat pembentukan harga diri remaja sehingga dalam pembentukan tersebut membutuhkan penerimaan diri yang kuat.

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa harga diri remaja merupakan aspek yang penting. Harga diri adalah keseluruhan nilai yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri, melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya yang digunakan untuk menilai sifat dan kemampuan diri seperti perasaan bahwa dirinya penting dan efektif (Resty, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013) menyebutkan bahwa perceraian orangtua membuat prestasi anak di sekolah menurun, harga diri yang dimiliki rendah, dan menunjukkan adanya kenakalan remaja. Ada pula hal-hal yang mempengaruhi harga diri adalah penerimaan diri remaja terhadap perceraian orangtua. Perceraian bagi anak dianggap sebagai tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai. Mereka harus menerima kesedihan dan kehilangan, penolakan serta ditinggalkan. Hal ini dapat merusak kemampuan anak untuk berkonsentrasi di sekolah. Dampak yang bisa terjadi pada remaja dari orangtua bercerai kebanyakan dari dampak psikis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah

diri sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat remaja tidak menerima dirinya serta menarik diri dari lingkungan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

Umumnya orangtua yang bercerai lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan dengan anak-anak. Berapa pun usia anak-anak ketika orangtua bercerai, mereka akan menjadi tertekan, jika anak-anak itu dewasa, penderitaan mereka akan lebih sedikit berbeda dengan anak yang memasuki remaja yang mana mereka akan sulit menerima keadaan yang sesungguhnya bahwa keluarganya telah bercerai. Perceraian merupakan guncangan bagi remaja sebab pikirannya akan terkuras pada masalah perceraian orangtuanya sehingga akan mengganggu apa yang seharusnya dia perhatikan sesuai dengan usianya yaitu berkaitan dengan pembentukan identitas yang sehat. Hal ini mempengaruhi remaja korban perceraian dengan dirinya sendiri yaitu penerimaan dirinya. Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu menerima kondisi atau kemampuan yang dimiliki saat ini dan mampu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya.

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini, pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian terhadap kematian orangtua. Hozman dan Froiland (dalam Hurlock, 1996) menyatakan bahwa dalam penyesuaian dan penerimaan diri, anak melalui lima tahapan yaitu penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depressed*), dan penerimaan (*acceptance*). Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak "berbeda" dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orangtua mereka, maka anak akan merasa serba salah dan merasa malu (Hurlock, 1978).

Berbeda dengan anak korban perceraian, anak dengan keluarga yang utuh cenderung lebih bisa menerima dirinya karena merasakan bentuk kebahagiaan dari kedua orangtuanya serta mendapatkan kasih sayang, lingkungan yang harmonis, dan adanya peran serta dukungan dari keluarga. Dari faktor-faktor di atas, harga diri remaja dengan keluarga utuh akan meningkat dengan sendirinya sehingga anak akan menjadi lebih percaya diri dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Budianti, 2015).

Perceraian akan membawa risiko yang besar pada remaja, baik dari sisi psikologis, kesehatan, maupun akademis. Dampak psikologis seperti dampak kognisi, dampak emosi, maupun dampak psikomotor. Dampak kognisi bisa berupa anggapan-anggapan buruk tentang perceraian, menganggap bahwa perceraian adalah kesalahan orangtua, dan merasa kurang perhatian. Dampak emosi berupa kekecewaan atas keputusan orangtua, menjadi mudah marah, dan menjadi tertutup. Sedangkan dampak psikomotor terlihat seperti motivasi yang menurun, tidak bersemangat, atau bahkan tertarik untuk melakukan pelampiasan dalam kekerasan. Karena dampak-dampak tersebut, remaja akan sulit untuk menerima perceraian orangtuanya (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014).

Penerimaan diri mengacu pada kepuasan atau kebahagiaan seseorang. Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran realistis, meskipun bersifat subjektif tetapi akan mengubah pandangan tentang diri remaja (Shepard, 1979). Dalam

penerimaan diri terhadap perceraian orangtua, remaja dihadapkan dengan permasalahan yang umumnya terjadi seperti merasa bersalah, marah, ketidakteraturan makan dan tidur, serta merasa bahwa harga dirinya menjadi rendah. Perasaan tersebut didapat ketika remaja berkumpul dengan kawan sebayanya dan melihat bahwa keluarga kawan sebayanya utuh tidak seperti keluarganya.

Penyebab anak tidak bisa menerima diri salah satunya adalah perceraian orangtua. Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah situasi saat orangtua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi yang ditunjukkan anak. Anak akan mengalami hambatan beradaptasi dalam situasi baru yaitu perceraian orangtuanya.

Mengacu pada definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap anak hampir selalu buruk. Banyak anak menderita masalah psikologis dan sosial selama bertahun-tahun akibat stres yang berkepanjangan dalam keluarga yang bercerai. Remaja yang dibesarkan dalam kondisi orangtua bercerai dapat merasa bahwa dirinya tidak seberuntung teman-temannya yang memiliki keluarga utuh, mereka merasa harga dirinya lebih rendah dan tidak bisa menerima perceraian orangtuanya. Selain itu, dampak dari tidak bisa menerima diri perceraian orangtuanya akan membuat remaja tidak melihat dirinya sebagai seseorang yang positif dan hal tersebut akan berdampak pada harga dirinya. Jika harga diri menjadi rendah, maka akan membuat remaja tersebut menarik diri dari lingkungannya karena berpikir bahwa kehadirannya tidak dibutuhkan (Fagan dan Churchill, 2012).

Berdasarkan fenomena yang ditinjau dari beberapa teori, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai topik penelitian karena semakin banyaknya kasus remaja yang menjadi korban perceraian orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri terhadap harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan positif bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai penerimaan diri terhadap harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. Selain itu dapat memberi informasi kepada orangtua mengenai pentingnya memberi pengertian kepada anak sehingga anak akan lebih bisa menerima diri dan tidak terkena dampaknya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara penerimaan diri terhadap harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Selain itu, pendekatan kuantitatif membantu untuk mengidentifikasi pengaruh secara empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Pencarian data ini dilakukan dengan penyebaran skala pada subjek yang telah ditentukan, kemudian

peneliti melakukan perhitungan dengan teknik kuantitatif agar bisa diketahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan atau tidak.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-20 tahun di SMKN 2 Malang dengan kriteria memiliki orangtua yang bercerai yang berjumlah 84 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Penelitian korelasional sebaiknya merupakan subjek yang lebih dari 30 orang agar dapat melihat adanya hubungan pada variabel (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas (X) adalah penerimaan diri dan variabel terikat (Y) adalah harga diri. Penerimaan diri adalah suatu sikap menerima diri yang ditunjukkan oleh remaja terhadap kemampuan akan dirinya dan mampu hidup dalam keadaan tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri pada remaja menggunakan skala adaptasi dari Unzila (2012) dengan menggunakan aspek-aspek penerimaan diri dari Powell (1992) yaitu penerimaan fisik yang berarti menerima bagaimanapun keadaan baik dari segi wajah, tubuh, maupun kondisi kesehatan individu tersebut; penerimaan intelektual yaitu individu mampu mengontrol cara berpikir serta menerima pola pikir individu; penerimaan keterbatasan diri yaitu bila individu mampu menerima segala keterbatasan, kelemahan, maupun kesalahan yang pernah diperbuat; penerimaan perasaan atau emosi yaitu individu yang mampu mengontrol pergantian emosi yang terjadi dalam dirinya sudah tidak melebihi-lebihkan sesuatu; dan penerimaan kepribadian yaitu bila individu mampu menyadari akan keadaan dirinya dan bagaimana kepriadiannya sehingga bisa mengarahkan kepada hal yang positif, dengan jumlah aitem awal sebanyak 40 aitem.

Harga diri merupakan pandangan atau penggambaran tentang dirinya sendiri. Instrumen yang digunakan untuk mengukur harga diri adalah skala dari Rosenberg *Self-Esteem Scale* (1965) dengan dua dimensi yaitu kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu kemampuan untuk menampilkan dirinya secara terbuka di depan orang lain dan penurunan kepercayaan diri (*self-depreciation*), yaitu tidak menampilkan dirinya secara terbuka di depan orang lain karena suatu hal, dengan jumlah indikator sebanyak 10 item. Setelah peneliti melakukan *try out* kepada 60 remaja sebagai subjek, telah didapatkan hasil validitas dan reliabilitas dari kedua skala. Indeks validitas dan reliabilitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Validitas Skala Penelitian

Skala	Validitas	Koefisien Alpha	Jumlah Item	Item Gugur	Item Valid
Penerimaan Diri	0.3 – 0.583	0.888	40 item	12 item	28 item
Harga Diri	0.3 – 0.671	0.827	10 item	1 item	9 item

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan ilmiah yang melewati beberapa tahapan sistematis yang telah disusun dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap uji

try out, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data. Pada tahap persiapan, yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan identifikasi permasalahan, menentukan subjek yang akan diteliti, dan alat ukur yang digunakan pada saat penelitian. Selanjutnya pada tahap uji *try out*, peneliti menguji kepada subjek dengan 60 remaja di kawasan Malang. Setelah uji *try out*, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMKN 2 Malang. Setelah tahap pelaksanaan selesai, dilanjutkan dengan tahap pengolahan data statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisa data dilakukan dengan bantuan perhitungan SPSS *for windows* Ver. 24 dengan teknik analisis *Product Moment Pearson* karena peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Kemudian akan melakukan diskusi data serta memberikan kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 84 responden remaja di SMKN 2 Malang yang memiliki orangtua bercerai. Hasil data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Usia		
15	3	3,6%
16	5	5,9%
17	46	54,8%
18	27	32,1%
19	2	2,4%
20	1	1,2%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	32,1%
Perempuan	57	67,9%

Berdasarkan data dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa subjek perempuan lebih dominan dibandingkan subjek laki-laki. Dapat dilihat dari kategori usia, subjek dominan berusia 17 tahun.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Hasil Pengujian	Indeks Analisis
Koefisien Korelasi (r)	0,466
Koefisien Determinasi (r ²)	0,217
Taraf Kemungkinan Kesalahan P (Nilai Signifikansi)	1% (0,01)
	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang telah dirumuskan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu $0,000 < 0,01$, maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan harga

diri terhadap remaja dengan orangtua bercerai. Nilai koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,466 yang mana angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja yang memiliki orangtua bercerai, semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin tinggi pula harga dirinya, begitu pula sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin rendah pula harga dirinya.

Tabel 4. Perhitungan T-Score Penerimaan Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	T-Score < 50	37	44%
Tinggi	T-Score > 50	47	56%
Total		84	100%

Berdasarkan perhitungan T-Score Penerimaan Diri dengan total 84 sampel, diketahui bahwa 37 (44%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah terhadap orangtuanya yang bercerai, sedangkan 47 (56%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap orangtuanya yang bercerai.

Tabel 5. Perhitungan T-Score Harga Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	T-Score < 50	16	19%
Tinggi	T-Score > 50	68	81%
Total		84	100%

Berdasarkan perhitungan T-Score Harga diri terhadap 84 sampel, 16 remaja (19%) memiliki tingkat harga diri yang rendah terhadap orangtuanya yang bercerai, sedangkan 68 remaja (81%) memiliki harga diri yang tinggi terhadap orangtuanya yang bercerai.

DISKUSI

Hasil penelitian pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment pearson*, diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri terhadap remaja dengan orangtua bercerai. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan dirinya maka akan semakin tinggi pula harga diri remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin rendah pula harga diri remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Resty (2015) yaitu remaja yang memiliki harga diri tinggi akan mempunyai perasaan bahwa dirinya penting serta melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya, sehingga hal tersebut akan mendorong individu untuk menerima dirinya dalam keadaan tertentu dan dalam kasus ini adalah perceraian orangtuanya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita (2008) menunjukkan bahwa penerimaan diri serta penilaian yang positif dari lingkungan sekitar akan menunjukkan harga diri yang tinggi. Dari sini dapat diketahui bahwa penerimaan diri

pada remaja penting untuk menumbuhkan harga diri. Harga diri yang tinggi akan membuat individu menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk menjalani hari-harinya terlepas dari setiap masalah yang dihadapinya dan dalam kasus ini adalah perceraian orangtua. Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2012) yang menyatakan bahwa penerimaan diri yang baik terbentuk karena adanya pemahaman tentang diri dan juga mengenali kekurangan dan kelebihan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja.

Prillay (2016) mengatakan bahwa banyak orang memiliki penerimaan diri yang rendah. Dari banyak alasan rendahnya penerimaan diri, seperti banyaknya teori pada umumnya yang telah dijelaskan kebanyakan remaja yang mempunyai penerimaan rendah disebabkan karena harga dirinya rendah juga. Dari banyaknya faktor penerimaan diri rendah, orangtua termasuk faktor yang banyak menyebabkan penerimaan diri menjadi rendah. Peran kedua orangtua dalam membentuk penerimaan diri sangatlah penting, sehingga bila salah satu peran tersebut tidak terpenuhi akan menjadikan remaja memiliki harga diri yang rendah pula.

Berdasarkan total dari 84 subjek, 37 (44%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah terhadap perceraian orangtuanya, sedangkan 47 (56%) remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap perceraian orangtuanya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa remaja lebih banyak memiliki penerimaan diri yang tinggi karena menurut Burns (1993) individu yang memiliki harga diri tinggi tidak bergantung pada orang lain, mampu menerima kegagalan, mampu membela diri jika mendapat umpan negatif dari orang lain, mampu melindungi diri dari evaluasi negatif kelompok sosialnya. Hal tersebut akan membuat individu menjadi lebih menerima dirinya dan hidup dalam keadaan tersebut. Remaja dengan penerimaan diri yang rendah cenderung menyalahkan orang lain, menghindari situasi yang menimbulkan rasa cemas, serta merasa bahwa dirinya tidak berarti yang berakibat harga dirinya menjadi rendah.

Pembentukan harga diri pada remaja sangat penting sehingga segala sesuatu yang terkait dengan penerimaan dirinya akan membantu membentuk harga diri yang tinggi atau rendah. Perceraian orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial dan pembentukan harga diri. Sikap penerimaan diri terjadi bila individu mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak adanya harapan. Remaja yang mampu menerima dirinya, menilai kelebihan dan kekurangan diri secara objektif akan memiliki harga diri yang baik (Puspita, 2008).

Seorang remaja dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik apabila dapat menghargai dirinya sendiri, apresiasi pada diri, mampu menerima segala sesuatu yang terjadi dengan dirinya dan mengatasinya dengan baik tanpa adanya paksaan. Dalam kasus ini remaja mampu menerima dirinya dan mengatasi permasalahan dengan orangtuanya yang bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Lanz, Iafrate, Rosnati, dan Scabini (1999) menyatakan bahwa remaja dengan orangtua bercerai memiliki hambatan untuk berkomunikasi dengan kedua orangtuanya sehingga sulit untuk

mengatakan keinginan dan pemikirannya. Hal tersebut akan mempengaruhi harga diri remaja tersebut.

Peran kedua orangtua bagi remaja dalam melewati tugas perkembangan sangatlah penting. Kehadiran kedua orangtua dan terpenuhinya segala kebutuhan serta penerimaan oleh keluarga, dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga individu dapat menghargai dirinya sendiri. Perasaan aman dan kasih sayang yang didapat dari keluarga dapat membawa rasa terbentuknya penerimaan diri yang baik pada remaja. Peran kedua orangtua sangatlah penting, tidak hadirnya salah satu sosok dalam kehidupan remaja akan membawa dampak pada perkembangannya. Individu akan kehilangan figur orangtua utuh di kehidupan mereka. Perasaan kehilangan akan membuat individu menjadi sulit untuk menerima diri dan akan mempengaruhi harga dirinya.

Perasaan aman dan terlindungi memungkinkan adanya perkembangan yang wajar bagi remaja agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kenyataannya, tidak semua remaja merasakan adanya kehadiran kedua orangtua yang dapat membantu membimbing mereka dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan, banyak remaja yang kurang atau bahkan tidak dapat merasakan kasih sayang dari kedua orangtua mereka. Banyak remaja yang harus terpaksa berpisah dan kehilangan figur salah satu atau bahkan kedua orangtua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu sehingga mereka harus menjalani hidup tanpa kehadiran kedua orangtua. Tanpa adanya figur kedua orangtua utuh di hidup mereka akan berpengaruh terhadap perkembangan diri remaja (Puspita, 2008). Ketika individu tidak merasa nyaman akan hidupnya, hal tersebut akan membuat individu tersebut menyalahkan dirinya, tidak menerima dirinya, tidak menghargai dirinya atas segala kekurangan dan sesuatu yang tidak dimiliki yang terjadi pada kehidupannya. Schultz (1991) mengatakan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan dengan harga diri, karena untuk memiliki perasaan harga diri yang tinggi, individu harus mengetahui dirinya dengan baik dan mampu menilai secara objektif baik kelemahan maupun kelebihan dalam dirinya.

Penelitian ini memiliki kelemahan, tidak semua kelas dapat digunakan untuk pengambilan data karena untuk seluruh kelas 11 sedang melakukan prakerin (praktik kerja industri) dan tidak berada di sekolah. Beberapa kelas 10 dan 12 juga sedang melakukan praktik di sekolah sehingga peneliti hanya mengambil data di kelas yang tersedia saja.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orangtua bercerai. Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin tinggi harga diri, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin rendah harga diri.

Implikasi dari penelitian ini adalah remaja diharapkan bisa lebih terbuka kepada kedua orangtua tentang perasaan mereka ketika orangtua bercerai sehingga setiap keputusan yang diambil dapat dipikirkan bersama-sama sebagai bagian dari anggota keluarga sehingga akan mengurangi risiko pihak yang dirugikan. Selain itu, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi bagaimana

dampak perceraian terhadap remaja, sehingga bisa menerima situasi dan kondisi yang terjadi.

Bagi orangtua yang telah/akan bercerai, disarankan agar lebih memperhatikan dan menjaga kualitas hubungan serta komunikasi kepada remaja. Misalnya membuat jadwal pertemuan rutin jika tinggal terpisah, menghubungi menggunakan alat komunikasi secara intens, serta menyediakan waktu khusus untuk berbagi dan menikmati kebersamaan.

Bagi sekolah yang memiliki murid dengan orangtua bercerai agar lebih diperhatikan bagaimana perilaku atau interaksi sehari-hari di sekolah terhadap teman sebaya ataupun guru agar murid tersebut tidak merasa sendirian.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lainnya seperti penyesuaian diri, kompetensi sosial, atau *coping stress* agar bisa mengetahui apa saja variabel yang terkait selain penerimaan diri dan harga diri.

REFERENSI

- Aminah., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2014). Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orang Tua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Journal of Health Education*. 1, (1). 1-11.
- Budianti, A. K. (2015). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Harga Diri pada Remaja. *Skripsi*. 1-14.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Pengembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Clemes., Bean., & Clark (1997). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan, Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refina Aditama.
- Dayakisni, T., & Hudaniah (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Estuti, W. T. (2013). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. 1-157.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The Effects of Divorce on Children. *Research Synthesis*. Washington DC: Institut Penelitian Perkawinan dan Agama.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (8th ed.). Boston: McGraw Hill.
- Frey, D. & Carlock, C. J. (1987). *Enhancing Self-Esteem*. Ohio: Accelerated Development.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2000). *Counseling Adolescent*. London: Sage.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Lanz, M., Ifrate, R., Rosnati, R., & Scabini, E. (1999). Parent-Child Communication and Adolescent Self-Esteem in Separated, Intercountry Adoptive and Intract non-Adoptive Families. *Journal of Adolescence*, 22, (6), 785-794.
- Mar'at, S. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Rosda
- Mappiare, A. (1992). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Matyja, K. W. (2014). Adolescent Personalities and Their Self-Acceptance within Complete Families, Incomplete Families, and Reconstructed Families. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12, (1), 59-74.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Ed. 10. Buku I. Jakarta: Salemba Humanika.
- Powell, J. (1992). *Sepuluh Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prillay, S. (2016). Greater Self-Acceptance Improves Emotional Well-Being. *Journal of Medical School*, 1, (1), 1-13.
- Puspita, R. D. (2008). Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang. *Skripsi*. 1-14.
- Rizkiana, U. (2012). Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia. *E-Journal Psikologi*, 5, (12), 1-18.
- Resty, G. T. (2015). Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1, (5), 1-12.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and Adolescent Self-Image*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, (6), 1069-1081.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Perkembangan Masa Hidup. Ed. Ketigabelas. Jilid I. Indonesia: Erlangga.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shepard, L. A. (1979). Self-Acceptance: The Evaluatif Component of the Self- Concept Construct. *American Educational Research Journal Spring*, 16, (2), 139-160.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitioso, R. B. (2015). Harga Diri (Self- Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42, (2), 141-156.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Unzila, U. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. *Skripsi*. 1-104.
- Wangge, B. D. R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, (1), 1-6.